

IDENTIFIKASI PERALIHAN AKTIVITAS TERHADAP RUANG PUBLIK DI MAKAM KEMBANG KUNING

Indra Rano Dwi Putra

Departemen Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Jl. Rungkut Madya No.1, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, Mahasiswa, UPN "Veteran" Jawa Timur, indrar126@gmail.com

Alief Riqey

Departemen Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Jl. Rungkut Madya No.1, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, Mahasiswa, UPN "Veteran" Jawa Timur, naightfury@gmail.com

Sulthan Muhammad Zachroni

Khoirulloh

Departemen Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Jl. Rungkut Madya No.1, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, Mahasiswa, UPN "Veteran" Jawa Timur, muhammadsulthan@ymail.com

ABSTRAK

Surabaya merupakan salah satu kota yang pernah di jajah oleh Belanda pada saat masa kemerdekaan, selain itu kota ini juga disebut sebagai kota Pahlawan karena pemuda-pemuda di Surabaya dapat menaklukkan Belanda hanya dengan bambu runcing. Pada saat di era Belanda pada Perang Dunia ke-2, Pasukan belanda membuat suatu makam yang dijuluki Makam Kembang Kuning untuk memberi penghormatan terakhir kepada pasukan Belanda yang tewas ketika terjadinya Perang Dunia ke-2. Maka tidak heran bahwa di Surabaya banyak sekali peninggalan-peninggalan Belanda yang masih digunakan, salah satunya adalah makam kembang kuning yang terletak di jl. Kembang kuning kecamatan sawahan. Lahan ini biasa digunakan sebagai tempat prostitusi pada malam hari. Berbeda pada siang hari, lahan ini difungsikan sebagai mestinya seperti orang berziarah dan berdoa. Namun, lahan ini bukan hanya berfungsi sebagai pemakaman tetapi juga menjadi lahan perdagangan dan menjadi tempat asusila. Makam yang seharusnya di hormati menjadi sebuah tempat yang bukan seharusnya seperti tempat bermukim warga di area makam dan juga tempat berbuat tidak senonoh. Timbulnya faktor prostitusi berbagai macam hal dan berbagai macam alasan. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran nyata keadaan di dalam ruang publik berdasarkan interpretasi observasi langsung serta dilakukan metode wawancara agar penulis dapat memahami dari segi *human behaviour*. Pengamatan peneliti didasarkan pada kajian pustaka yang dilakukan terhadap pustaka tentang ruang terbuka dan perilaku masyarakat dalam ruang publik yang relevan. Sebagai bagian dari proses pemahaman fakta di lapangan, teknik survei terbuka dilakukan pada tiga ruang terbuka di kawasan permukiman Manggar untuk mengetahui pola aktivitas pengguna ruang dalam hal penetration, action pattern, behavior mechanisms, dan welfare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang terbuka publik terbentuk melalui aktivitas rutin masyarakat secara alami, dan juga faktor pendorong ekonomi yang didukung dengan *Human Behavior*.

KATA KUNCI: Surabaya, Peninggalan Belanda, *Human Behavior*

PENDAHULUAN

Keberadaan ruang terbuka public di pusat kota maupun di titik-titik yang tersebar di area kota terdapat aktivitas perkantoran, Pendidikan, dan juga permukiman. Salah satunya di kota Surabaya yang sering kali mendapatkan penghargaan akan *public space* nya dari penghargaan nasional maupun penghargaan internasional. Surabaya juga mendunia di mata internasional dan juga mempunyai kerjasama yang baik terhadap kota-kota yang ada di luar negeri. Seperti kota Surabaya dan Busan (Korea Selatan) yang dijuluki sebagai *sister city*. Bahkan kota Surabaya menjadi salah satu kota paru-paru dunia dikarenakan dapat memanfaatkan lahan yang kumuh tidak terawat menjadi lahan yang bermanfaat dan memiliki nilai positif.

Pada ruang terbuka public, muncul permasalahan yaitu yang disebabkan oleh aktivitas negatif seperti adanya aktivitas tidak senonoh yang terjadi di ruang terbuka pada malam hari. Kemudian kurang optimalnya sarana prasarana pendukung yang berdampak pada *image* yang negatif yang menyebabkan berkurangnya keindahan dan kenyamanan *public space* sehingga berpindahannya fasilitas yang seharusnya positif menjadi negatif. Seperti contoh yang sudah ada peralihan dari aktifitas positif menjadi negatif selain taman adalah makam kembang kuning.

Keterkaitan aktivitas ruang terbuka sangatlah penting untuk dipertahankan kenyamanannya. Hal ini guna mendukung aktifitas yang seharusnya pada siang hari masih bertahan hingga malam hari serta

perannya sebagai salah satu *image* atau wajah Kota Surabaya. Melihat kondisi yang demikian, maka upaya untuk mengkaji peralihan aktivitas negatif terhadap *public space* di Makam Kembang Kuning Surabaya guna melihat keberadaan makam tersebut terhadap aktivitas yang membentuk ruang-ruang di makam tersebut. Selain itu juga dapat sebagai masukan kepada pihak terkait dalam pembentukan kebijakan dan dapat dijadikan dasar pertimbangan perkembangan perencanaan ruang terbuka di Makam Kembang Kuning untuk kedepannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk ruang aktivitas di ruang terbuka publik Makam Kembang Kuning Surabaya.

KAJIAN PUSTAKA

Ruang publik adalah ruang yang berfungsi untuk tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan (Rustam Hakim, 1987).

Menurut Carr dkk (1992), tipologi ruang publik penekanan kepada karakter kegiatannya, lokasi dan proses pembentukannya. Carr dkk membagi tipologi ruang publik diantaranya adalah: Jalan, taman bermain, jalur hijau, perbelanjaan dalam ruang, ruang spontan dalam lingkungan hunian, ruang terbuka komunitas, square dan plaza, pasar, tepi air.

Ambiguous space adalah ruang yang dipergunakan untuk aktivitas peralihan dari kegiatan utama warga yang biasanya berbentuk seperti ruang bersantai di pertokoan, café, rumah peribadatan, ruang rekreasi, dan lain sebagainya (Carmona 2008, hlm. 62).

Jenis-jenis tipologi secara umum pada ruang publik yaitu:

1. *External Public Space* yaitu bagian lahan yang berada di antara kepemilikan privat, seperti alun-alun, jalan, taman, parkir, dll.
2. *Internal Public Space* yaitu ruang pada fasilitas-fasilitas umum di mana warga bebas mengakses (Perpustakaan Umum, Museum, Terminal/Stasiun/Pelabuhan/Bandara Umum, dll).

External and Internal "Quasi" Public Space yaitu ruang publik dengan kepemilikan "privat". Fasilitas-fasilitas komersial, kampus, dll. Di sini, pengelola ruang bebas melakukan pengendalian akses dan perilaku.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi

lapangan di Makam Kembang Kuning. Sedangkan Metode kuantitatif data yang digunakan berasal dari data wawancara, literatur dan hasil survey.

Lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah makam kembang kuning yang terletak di wilayah tengah Surabaya yang saat ini menjadi kawasan pusat kota Surabaya. Makam Kembang Kuning yang terletak di Jl. Kembang Kuning Kecamatan Sawahan. Adapun lingkup yang material yang akan digunakan sebagai data primer mengenai peralihan fungsi di lapangan adalah kondisi lingkungan sekitar dan aktivitas yang ada di Makam.

HASIL DAN DISKUSI

Jurnal ini akan membahas bagaimana aktivitas dan pelaku seseorang pada obyek Taman Makam Kembang Kuning berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara.

A. Deskripsi Makam Kembang Kuning

Makam kembang kuning adalah sebuah makam peninggalan Belanda yang berada pada jalan kembang kuning Surabaya. Menurut Ketua Tim 11 Von Faber Cagar Budaya Surabaya, Eddy E. Samson, di Erevelde ini banyak dimakamkan para korban perang dunia ke II tahun 1942 di Indonesia. Pada tanggal 27 Februari 1942 terjadi pertempuran di laut Jawa yang mengakibatkan kapal milik Belanda tenggelam. Setiap tanggal 4 Mei diperingati sebagai hari Pahlawan Belanda. Jenasah ratusan anak buah kapal yang juga tentara kerajaan Belanda itu dimakamkan secara terpisah di masing-masing ereveld yang ada di Jakarta, Bandung, dan Semarang dan di Surabaya yaitu Erevelde Kembang Kuning itu.

Sedangkan menurut Max Van Der Werff, seorang pemerhati sejarah, penulis buku dan blogger yang berwarga negara Belanda, di Erevelde ini tak hanya warga Belanda saja yang dimakamkan. Tetapi ada juga warga Indonesia dengan berbagai agamanya yang bisa dilihat dari bentuk nisannya yang berbeda. Bahkan ada juga makam dengan tulisan nama Tionghoa dan nama-nama tak dikenal dalam bahasa Belanda. Mereka adalah korban pada Periode Bersiap pada tahun 1945 dari berbagai daerah seperti Surabaya, Ngawi, Malang dan sebagainya.

B. Perilaku Pengunjung di Makam Kembang Kuning

Suasana yang ditimbulkan berbeda-beda pada waktu yang berbeda-beda pula. Perilaku pengunjung itu timbul dari bagaimana lingkungan sekitar tersebut terbentuk. Seperti halnya pada Makam Kembang Kuning di Surabaya mempunyai suasana yang berbeda pada saat pagi, siang, sore,

dan malam hari karena lingkungan sekitarnya yang beralih fungsi.

Pagi hari suasana di Makam kembang kuning terlihat sangat sepi dan jauh dari keramaian yang seharusnya terlihat seperti ini karena ciri dari makam adalah sepi dan tenang. Pada pagi hari fungsi dari makam berjalan semestinya belum mengalami peralihan fungsi. Pada sore hari suasana mulai menjadi ramai karena peralihan fungsi mulai terjadi. Fungsi makam mulai berubah menjadi tempat perdagangan. Pada sore hari ini warga setempat mulai menyiapkan tempat jualan dan membuat tempat yang nyaman untuk berjualan seperti membangun tenda dan menyiapkan tempat duduk. Pada malam hari suasana di Makam Kembang Kuning mulai terasa sangat berbeda dibandingkan saat pagi hari. Suasana menjadi lebih ramai dan banyak pengunjung yang mendatangi warung-warung yang sudah disiapkan pada sore hari.

C. Setting

Aktivitas yang ada pada Makam Kembang Kuning berubah-ubah sesuai dengan waktu. Perubahan ini disebabkan oleh kebutuhan pada warga sekitar sebagai tempat mata pencaharian mereka. Selain itu juga sudah menjadi kebiasaan karena dilakukan setiap hari, meski sudah terdapat tindakan terhadap polisi tetapi perdagangan pada Makam Kembang Kuning sangat susah untuk dihilangkan.

1. Pagi hari



Gambar 1. Kondisi makam pada pagi hari (sumber: penulis, 2019)

Kondisi pagi hari di makam kembang kuning beroperasi sebagaimana fungsi dari makam yaitu orang-orang berziarah menuju pemakaman dan pembersihan lahan oleh pembersih taman. Selain itu kondisi pagi hari di makam kembang kuning ini masih terlihat sepi karena orang-orang masih bekerja dan masih mengurus rumah nya masing-masing.

2. Sore hari



Gambar 2. Kondisi makam pada sore hari (sumber: penulis, 2019)

Pada sore hari mulai munculnya peralihan fungsi dari makam kembang kuning menjadi tempat berjualan dan sebagai tempat yang tidak seharusnya seperti tindakan asusila. Tindakan asusila adalah perilaku yang tidak sesuai dengan aturan norma-norma atau kaidah kesopanan yang berlaku di masyarakat (Widyanto, 2014).

3. Malam hari



Gambar 3. Kondisi Makam Pada Malam Hari (sumber: penulis, 2019)

Kondisi malam hari fungsi peralihan mulai terasa, seperti banyak didirikan tempat untuk berdagang dan menjadi sebuah tempat berkumpul dan bersantai di makam. Perdagangan didirikan di pinggir jalan dan adapula yang berada di atas makam. Pada malam hari suasana di makam taman kembang kuning menjadi ramai oleh pengunjung, pengunjung yang mempunyai niat positif maupun negatif.

D. Pelaku

Pelaku atau pengunjung Makam Kembang Kuning ini adalah Orang Tua dan Remaja.

1. Orang tua

Pelaku utama disini adalah orang tua karena berdasarkan hasil survey dan wawancara Taman Makam Kembang Kuning ini banyak dikunjungi oleh orang tua khususnya bapak-bapak. Kebanyakan bapak-bapak ini melakukan aktivitas seperti bersantai diatas makam beserta dengan teman-temannya. Selain itu adapula ibu-ibu, dengan aktivitas seperti menjualkan makanan dan minuman

disekitar makam dan ada juga yang berdagang diatas makam. Orang tua disini kebanyakan bertujuan untuk bersantai dan berdagang adapula yang melakukan tindakan yang tidak terpuji seperti tindakan asusila di makam kembang kuning.

2. Remaja

Berdasarkan hasil survey para remaja biasanya datang ke taman makam kembang kuning untuk bermain game online di warung yang menyediakan wifi. Jumlah remaja yang berkunjung dan bersantai di taman makam kembang kuning ini tidak banyak dibandingkan dengan orang tua. Karena menurut hasil wawancara tempat ini merupakan tempat yang tidak baik untuk remaja, sehingga kebanyakan orang tua melarangnya untuk berkunjung ke makam ini. Meskipun di larang tetapi masih ada juga yang datang dan bersantai di makam kembang kuning.

E. Lokasi

Lokasi yang digunakan sebagai tempat berdagang maupun aktivitas lainnya kebanyakan berada pada daerah makam seperti diatas makam selain itu juga ada yang berdagang di pinggir jalan. Jumlah pedagang yang berdagang di taman makam kembang kuning ini cukup banyak sehingga pengunjung juga terus bertambah.



Gambar 4. Ilustrasi penempatan oknum
(sumber: penulis, 2019)

KESIMPULAN

Makam kembang kuning merupakan sebuah tempat makam yang seharusnya dihargai oleh semua orang, karena makam merupakan tempat peristirahatan terakhir bagi manusia. Peralihan fungsi pada makam tersebut merupakan paksaan dari kondisi sosial oleh masyarakat sekitar yang mewajibkan mereka untuk berdagang ataupun melakukan tindakan asusila. Selain kedua masalah tersebut makam ini dijadikan sebagai tempat tinggal dan sebagai pengganti kamar untuk

melakukan sex bebas. Banyak sekali makam yang dijadikan seperti kamar tidur dan terdapat bungkus plastik dari alat kontrasepsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak terkait yang telah membantu dalam penulisan jurnal ini dan juga kepada dosen pengampu Bu Wiwik Dwi Susanti yang telah memberi saran dan opsi selama penulisan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, Rustam, Ir. 1987. Unsur Dalam Perancangan Arsitektur Landscape, Jakarta: Balai Pustaka.
- Carr, S. dkk. 1992. Public Space. USA: Cambridge University Press.
- Carmona, et al. 2008. Public space: the management dimension. Routledge, Taylor&Francis group. New York, USA.
- Widyanto. (2014). Keperawatan Komunitas Dengan Pendekatan Praktis. Yogyakarta : Sorowajan